

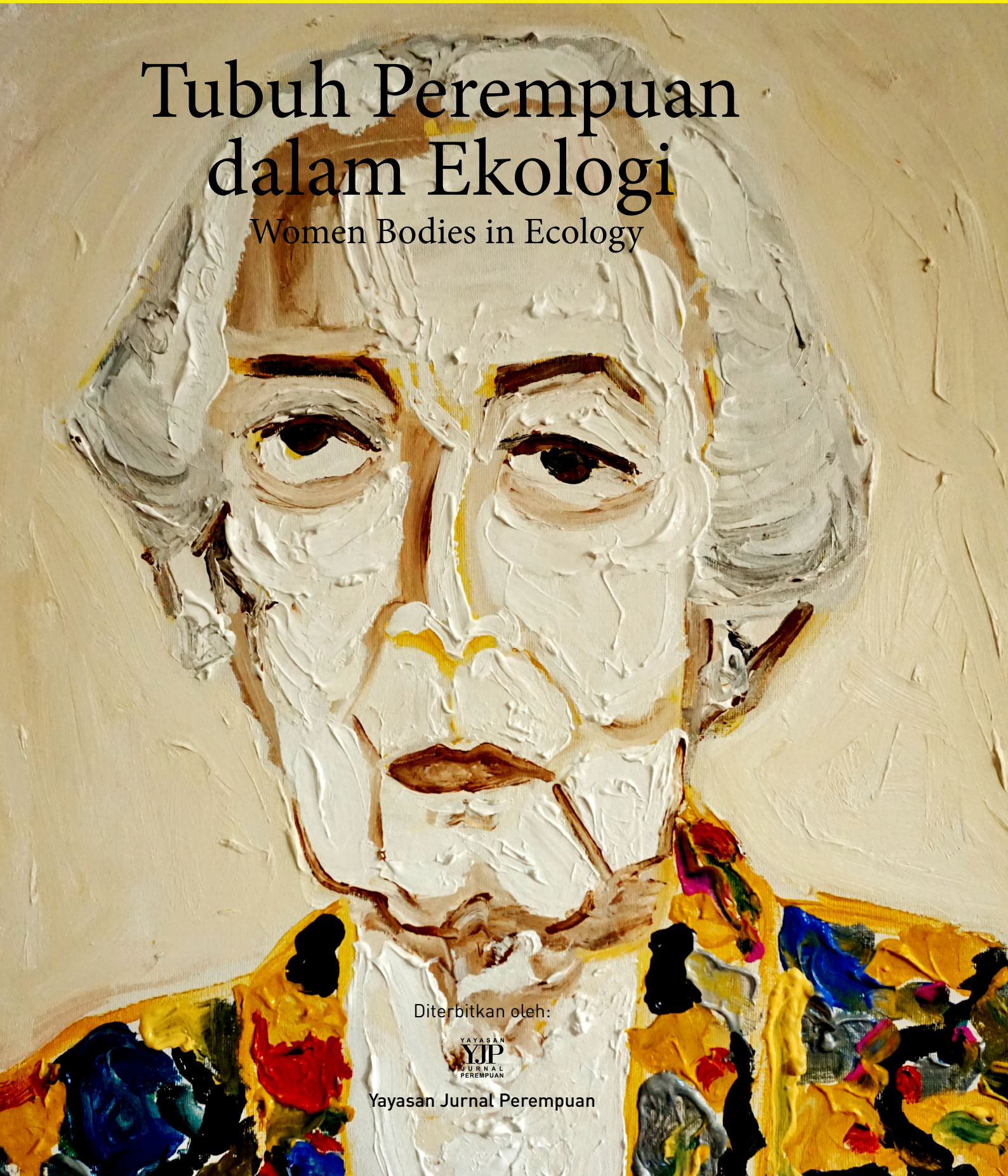
Tubuh Perempuan dalam Ekologi

Women Bodies in Ecology

Diterbitkan oleh:

YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

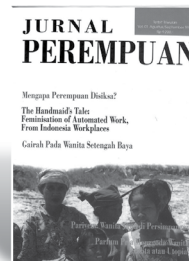
Yayasan Jurnal Perempuan



Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan

Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp.9200,- Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.



Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya beroleh kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 sahabat Jurnal Perempuan. Gabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- SJP Company : Rp. 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan dan Jurnal Perempuan Muda secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

- BCA KCP Menteng a.n Gadis A. Effendi, No. Rekening: 7350454416

- Bank Mandiri cabang Tebet Raya a.n Yayasan Jurnal Perempuan, No. Rekening 124-00-0497988-7

(Mohon bukti transfer difaks ke 021 83706747, attn: Andri Wibowo/Gerry)

Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: www.jurnalperempuan.org

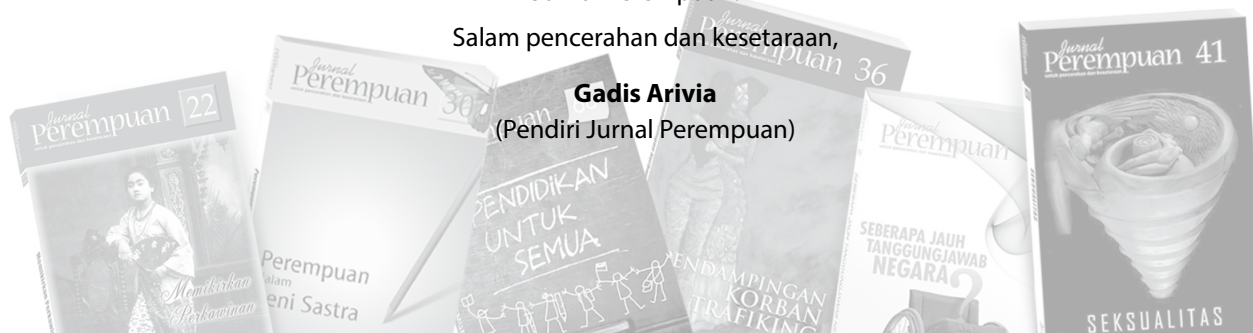
Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Mariana Amiruddin (Hp 08174914315, email: mariana@jurnalperempuan.com) dan Deedee Achriani (Hp 0818730289, email: deedee@jurnalperempuan.com).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada setiap tanggal 1 setiap bulannya di website kami www.jurnalperempuan.org dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

Gadis Arivia

(Pendiri Jurnal Perempuan)



ISSN 1410-153X

PENDIRI

Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Ratna Syafrida Dhanny
Asikin Arif (Alm.)

DEWAN PEMBINA

Melli Darsa, S.H., LL.M.
Mari Elka Pangestu, Ph.D.
Svida Alisjahbana

PEMIMPIN REDAKSI

Dr.Phil. Dewi Candraningrum

DEWAN REDAKSI

Dr. Gadis Arivia (Filsafat Feminisme, FIB Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universitaet van Amsterdam)
Mariana Amiruddin, M.Hum (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)
Manneke Budiman, Ph.D. (Sastra dan Gender, FIB Universitas Indonesia)

MITRA BESTARI

Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)
David Hulse, PhD (Politik & Gender, Ford Foundation)
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Arianti Ina Restiani Hunga (Ekonomi & Gender, Universitas Kristen Satya Wacana)
Katharine McGregor, PhD. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)
Ro'fah, PhD. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)
Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies, University of Western Australia)

Prof. Rachmi Diyah Larasati (Budaya & Perempuan, University of Minnesota)

Dr. Phil. Ratna Noviani (Media & Gender, Universitas Gajah Mada)

Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)

Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet Marburg)

Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)

Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)

Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)

Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)

Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)

Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)

Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

REDAKSI PELAKSANA

Elisabeth Anita Dhewy Haryono

SEKRETARIS REDAKSI

Andi Misbahul Pratiwi

SEKRETARIAT DAN SAHABAT JURNAL PEREMPUAN

Himah Sholihah
Andri Wibowo
Hasan Ramadhan
Abby Gina Boangmanalu

DESAIN & TATA LETAK

Agus Wiyono

ALAMAT REDAKSI :

Jl. Lontar No. 12 - Menteng Atas,
Setiabudi - Jakarta Selatan 12960
Telp. (021) 8370 2005 (hunting)
Fax: (021) 8370 6747
Email: yjp@jurnalperempuan.com
redaksi@jurnalperempuan.com

WEBSITE:

www.jurnalperempuan.org

Cetakan Pertama, Februari 2014



FORDFOUNDATION

Daftar Isi

Catatan Jurnal Perempuan: "Tiga Tubuh Tanah"	iii-iv
Artikel / Articles	
• Teologi Ekofeminis Pembebasan dari Porong: Kajian Puisi Anak-Anak Korban Lapindo / <i>Ecofeminist and Freedom Theology from Porong: a Study on Poetries Compilation by Children of Lapindo's Victims</i>	1-8
<i>Mutiara Andalas, SJ</i>	
• Ancaman Kerusakan Ekologis Produksi Batik Rumahan: Narasi Perlindungan Ruang Domestik <i>Threat of Ecological Destruction in Home-Based Batik Production: a Narrative of Protecting Domestic Sphere</i>	9-20
<i>Arianti Ina Restiani Hunga</i>	
• Goddess, Ketubuhan dan Alam: Kajian Spiritualitas Ekofeminisme / <i>Goddess, Corporeality and Nature: Study of Ecofeminist Spiritualism</i>	21-28
<i>Gadis Arivia</i>	
• Ketegangan Ruang Privat dan Publik dalam Penyelamatan Ekologi: Negara, Perusahaan dan Perempuan Adat / <i>Tension between Private and Public Sphere in Saving Ecology: State, Companies and Indigenous Women</i>	29-36
<i>Donny Danardono</i>	
• Perlawanan Perempuan dalam Industri Kapas: Kajian Kerusakan Lingkungan di Sumba Timur / <i>Women's Resistance in Cotton Industry: a Study of Ecological Destruction in East Sumba</i>	37-49
<i>R.L.K.R. Nugrohowardhani</i>	
• Kerentanan Ekologi Kota: Narasi Buruh dan Pekerja Informal Perempuan / <i>Vulnerability of City Ecology: a Narrative of Female Labors and Informal Workers</i>	51-58
<i>Akhmad Ramdhon</i>	
• Ketika Banteng-Banteng Tak Lagi Minum Air di bawah Pohon Keningar: Pandangan Dunia Perempuan Lereng Gunung Merapi / <i>When Bulls No Longer Drink Water under Keningar Trees: Women's Worldview at Mount Merapi</i>	59-66
<i>Dewi Candraningrum</i>	
Wawancara / Interview	
• Siti Maemunah: Filosofi Tanah sebagai Tubuh Perempuan: Krisis Lingkungan akibat Tambang / <i>Siti Maemunah: Land Philosophy as Women's Body: Ecological Crisis due to Mining</i>	67-74
<i>Elisabeth Anita Dhewy Haryono & Naristi Aulia</i>	
Kata dan Makna / Words and Meanings	75-76
Resensi Buku/ Book Review	
• Indonesia dalam Kajian Ekofeminisme Multidisipliner / <i>Indonesia Under the Eyes of Multidisciplinary Ecofeminist Studies</i>	77-79
<i>Ngadiyo</i>	

“Tiga Tubuh Tanah”

Lukisan yang menjadi cover Edisi No 80 *Tubuh Perempuan dalam Ekologi* kali ini adalah “Tiga Tubuh Tanah” (akrilik di atas 140cmx140cm kanvas, tahun 2013) karya Idris Brandy. Tanah yang melahirkan segala makanan melalui tumbuhan dan mengandung air untuk tubuh, demikian juga, tubuh-tubuh bangkai yang memberikan gizi kesuburan pada tanah setelah kematiannya. Tubuh dan tanah adalah dua perihal yang merupakan rangkaian reinkarnasi dan melambangkan keterhubungan yang lekat. Seharusnya antara keduanya tak ada hirarki. Tetapi kebudayaan manusia meniscayakan di dalam dirinya fasisme manusia atas alam, hirarki tubuh atas tanah. Dan dia meletakkan tanah, binatang, perempuan dalam sistem “pelayanan” (*services*) atas idealitas kemanusiaan dan sebagai “sumber daya” (*resources*). Hubungan yang setara antara tubuh dan tanah, sebelumnya, tak lagi setara. Bahkan, binatang dan perempuan, dicap sebagai liar dan buas. Maka perlu ditundukkan, diatur, dan dieksploitasi sesuai dengan kebutuhan peradaban. Kata-kata “buas” dan “predator”, bahkan disematkan sebagai bentuk reduksi dan negativitas atas fungsi penting mereka terhadap keseimbangan alam. Peradaban mengenal makian-makian berikut: *Dasar Anjing! Son of a Bitch! Lonthe! Asu!* Bahkan tahi manusia yang menyuburkan juga menjadi basis makian dalam *Shit!* Bahasa manusia dibentuk berdasarkan pola-pola kekuasaan yang *top-down* dan hirarkis, dimana mekanisme, fantasi, dan subjektivitas manusia dibangun atas “bahaya” dan “ancaman” dari alam, binatang buas dan perempuan. Dus lahirlah diksi “bencana alam”. Dus hewan yang liar dan berbahaya, dalam hal ini adalah juga perempuan (misalnya melalui sunat), perlu dijinakkan, atau jika perlu diberangus supaya tidak membahayakan peradaban – kita mengenal beberapa

banyak hewan mulai menjelang punah, sebagai contoh Harimau Sumatera, Serigala Siberia, Cheetah Iran, berbagai Burung Tropis Eksotis dan masih banyak lagi. Konsepsi reduksionis ini telah membawa ikutan-ikutan dan resiko ketidakseimbangan alam yang justru membawa ancaman dan kerusakan ekologis. Sifat-sifat keberbahayaan hewan telah menjustifikasi manusia untuk melakukan eksploitasi masif demi perikehidupan dan kemakmuran peradaban sang manusia.

Sebelumnya spesies manusia mengenal baik kondisi alam dan tanda-tandanya ketika alam mengabarkan berita-beritanya kepada manusia. Akan tetapi dengan semakin berkembangnya manusia dengan peradaban, dengan kebudayaannya, manusia semakin jauh dari alam. Spesies manusia membangun kebudayaan tanpa alamnya (*culture without nature*), dan manusia tak lagi sensitif terhadap suara alam. Bahkan pandangan dunia manusia telah menghilangkan alam dalam *axis mundi*-nya. Alam tak lagi pusat wacana manusia. Manusia lah, yang sekarang, menjadi pusat wacana bagi ekosistem. Dan lebih mengerikan, manusia menolak tubuhnya sendiri, dan hidup secara tidak organik. Manusia tergantung pada mesin-mesin, pada obat-obat, pada alat-alat, dan tubuh manusia berubah menjadi perkakas bagi egonya. Visi ini menjadi demikian destruktif terutama di negara-negara yang sedang berkembang, yang dilimpahi dengan kekayaan alam tak terbatas, seperti Indonesia. Tahun 2013 ini catatan kehilangan hutan di Indonesia merupakan catatan kehilangan terbesar dalam abad ini. Semuanya dipicu oleh pandangan dunia manusia yang tak lagi menjadikan alam sebagai pusat wacana karena alam adalah sumber kapital, tak lebih, tak kurang. Ini adalah kejahatan yang tak terpemerikan, yang

tak terpeleceh lagi, karena sesungguhnya manusia tak memiliki kesanggupan mengganti hutan itu, secara keseluruhan, dalam hitungan hidupnya. Manusia butuh generasi bergenerasi untuk dapat menumbuhkan kembali hutan. Ratusan tahun lamanya—minimal 300 tahun untuk membuat tanah subur kembali, dan manusia tak mampu melakukannya sendirian kecuali bahwa dia menitip warisan kepada anak cucunya untuk melakukan itu secara berjenjang, secara bergenerasi. Sementara peradaban manusia merusak kesuburan tanah hanya dalam hitungan hari, bahkan detik!

Eksplorasi berlebih atas Bumi, atas Alam, juga piaraan atas hewan dengan cara-cara tak “manusiawi” (“hewani”) merupakan penanda bagaimana spesies manusia tak lagi mengenal tubuhnya sendiri sebagai salah satu spesies binatang yang tak bisa hidup tanpa mereka. Tubuh manusia, sekuatnya, adalah tubuh yang hidup dalam harmoni dengan alam. Tubuh-tubuh manusia sekarang

berubah menjadi perkakas, menjadi mesin, bagi egonya, yang tak lagi digubris atau diurus oleh akal manusia sendiri untuk hidup alamiah bersama alam, bersama binatang, bersama ekosistem. Dus ada persoalan politis yang masuk dalam kesadaran ekologis manusia ketika itu menyangkut pandangan dunianya. Kesadaran ini tidak bisa dibangun tanpa membangun terlebih dahulu konstruksi alam dan deklarasi kesaling-tergantungan manusia (*intra-inter-dependence*). Rekonsiliasi antara manusia dan non manusia dan kekuasaan hegemonik spesies manusia ini sudah terbangun demikian kuat dalam struktur sains modern, dimana ilmu pengetahuan menjadikan alam sebagai “objek penelitian”, kemudian “objek eksploitasi” karena dia menawarkan “kapital”. Pengalaman-pengalaman spiritual atas alam, sensitifitas manusia atas alam, kemudian tak lagi masuk dalam hitungan nomenklatur kebudayaan dari berpengetahuan. Tubuh—sebagai manifestasi tanah—tak lagi bermakna bagi manusia, selain sebagai kapital dan perkakas ego. (Dewi Candraningrum)

Mutiara Andalas, SJ, Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002, Telp. (0274) 513301, 515352, Fax. (0274) 562383

Teologi Ekofeminis Pembebasan dari Porong: Kajian Puisi Anak-Anak Korban Lapindo

Ecofeminist and Freedom Theology from Porong: a Study on Poetries Compilation by Children of Lapindo's Victims

Jurnal Perempuan, Vol. 19 No. 1, Februari 2014, hal. 1-8, 4 daftar pustaka.

This paper investigates poetries written by children victims of Lapindo narrating their suffering in speaking against the corporation and government's indifferent. Those poetries exemplify and amplify the meaning of sisterhood among human being, ecology and its surrounding ecosystem in the tragic way. The children expose greediness as part of contemporary sin in connection to economic dimension. The aggression against women is similar with the aggression against the nature. This paper concludes that intellectus fidei will transform the practice of intellectus liberationem.

Keywords: children, poetry, Lapindo, ecofeminist liberation theology.

Tulisan ini mengkaji puisi anak-anak manusia lumpur yang mengisahkan penderitaan dan perlawanan mereka di hadapan mangkirnya korporasi Lapindo dari tanggung jawab dan kebungkaman pemerintah pasca tragedi. Puisi-puisi mereka mengisahkan persaudaraan antar manusia lumpur, juga dengan flora dan fauna di sekitar lokasi tragedi. Anak-anak manusia lumpur juga mengangkat keserakahan sebagai haram, bahkan dosa kontemporer dalam ranah ekonomi. Teolog ekofeminis pembebasan memahami tragedi lumpur Lapindo sebagai kisah anti penciptaan. Serangan kehidupan terhadap perempuan memiliki keserupaan dengan kerusakan ekologis yang diderita akibat tragedi lumpur Lapindo. Berangkat dari konteks lumpur Lapindo, teologi mengalami transformasi dari definisi klasiknya sebagai ilmu iman (intellectus fidei) menjadi ilmu yang mendorong pada praksis pembebasan (intellectus liberationem).

Kata Kunci: puisi anak, korporasi Lapindo dan teologi ekofeminis pembebasan.

Arianti Ina Restiani Hunga, Pusat Penelitian dan Studi Gender Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga - Indonesia 50711, Telp 0298-321212

Ancaman Kerusakan Ekologis Produksi Batik Rumahan: Narasi Perlindungan Ruang Domestik

Threat of Ecological Destruction in Home-Based Batik Production: a Narrative of Protecting Domestic Sphere

Jurnal Perempuan, Vol. 19 No. 1, Februari 2014, hal. 9-20, 45 daftar pustaka.

Shifting the location of Batik production from factory to home has manipulated the livelihood of domestic arena and its livelihood. This has deteriorated the ecological support of the house by its chemical-based batik pollutants. It then created problems such as diseases, clean water scarcity and problems of pollution, air pollution, and the consumption of drug to boost their stamina in producing Batik. The economic cost is also another burden since the production cost such as water, electricity, and space are not the responsibility of the boss but the home workers. The health and social cost is high and creating multiple ecological, psychological, and social impairments. The previous problem has enacted

many women to create eco-friendly batik production.

Keywords: women, domestic area, eco-friendly batik, ecology.

Modus produksi pabrik masuk dalam rumah tinggal (arena domestik) telah memanipulasi dan merusak ruang dan aktifitas reproduktif dalam rumah. Kondisinya semakin parah karena dampak produksi batik tidak hanya bermakna ekonomi tetapi juga lingkungan berupa limbah yang berdampak pada lingkungan rumah menjadi kumuh dan tercemar limbah; penyakit karena pencemaran air dan udara, serta penyakit lain karena mengkonsumsi obat-obatan stamina untuk mengejar dead line dan target produksi industri. Pemindahan modus produksi ini menciptakan beban ekonomi yang terkait dengan pengadaan alat produksi, bahan produksi, bahan pendukung produksi (air, listrik, tempat, dll) tetapi juga biaya sosial dan kesehatan. Beban ini semakin berat karena upah yang diberikan juga sangat kecil karena diberikan dalam bentuk satuan, bijian dan satuan lainnya (borongan) dan semua berlangsung tanpa jaminan apapun. Munculnya krisis lingkungan, kesadaran global akan bahaya limbah produksi, dan kesadaran akan konsumsi barang yang ramah lingkungan merupakan suatu peluang positif bagi implementasi batik ramah lingkungan.

Kata Kunci: perempuan, arena domestik, batik ramah lingkungan, ekologi.

Gadis Arivia, Departemen Filsafat Universitas Indonesia
Kampus UI Depok Jawa Barat 16424, Telp. +62.21.7863528,
+62.21.7863529, Faks. +62.21.7270038

Goddess, Ketubuhan dan Alam: Kajian Spiritualitas Ekofeminisme

Goddess, Corporeality and Nature: Study of Ecofeminist Spiritualism

Jurnal Perempuan, Vol. 19 No. 1, Februari 2014, hal. 21-28, 18 daftar pustaka.

This paper investigates the alternative spirituality based on ecofeminism, meaning excavating the feminine spirituality before the birth of monotheism. Feminine spirituality exposed the female god, that is Goddess even before the pre-(his)story. Faith on the existence of Goddess were not only existed within the Egypt, Greek, and the West but also in ancient Indonesia. Ecofeminist spirituality connected the spirit of the Nature, Wo-men corporeality and female sexuality.

Keywords: Goddess, corporeality, fe-male, nature.

Tulisan ini menyajikan pemikiran feminis tentang spiritualitas alternatif, yaitu bukan berpijak pada monoteisme melainkan menonjolkan sisi feminin spiritualisme. Sisi feminin spiritualisme berusaha menampilkan sosok Tuhan Perempuan yang telah berlangsung sejak zaman pra-sejarah. Eksplorasi keimanan pada zaman pra-sejarah khususnya mengenai Goddess (Tuhan Perempuan) ditemukan jejaknya bukan saja di dalam budaya Yunani, Mesir dan Barat, melainkan juga di Indonesia yang akrab disebut dengan pemujaan terhadap sang Dewi. Sisi feminin spiritualisme merupakan landasan bagi ekofeminisme yang menghubungkan spiritualisme dengan alam dan sarat dengan ketubuhan dan seksualitas perempuan.

Kata Kunci: Goddess, ketubuhan, perempuan, alam.

Donny Danardono, Fakultas Hukum & PMLP (Program Magister Lingkungan dan Perkotaan) Universitas Katolik Soegijapranata
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1, Bendan Dhuwur, Semarang 50234,
Telp. 024-8441555, 8505003 (hunting), Fax. 024-8415429,
8445265

Ketegangan Ruang Privat dan Publik dalam Penyelamatan Ekologi: Negara, Perusahaan dan Perempuan Adat

Tension between Private and Public Sphere in Saving Ecology: State, Companies and Indigenous Women

Jurnal Perempuan, Vol. 19 No. 1, Februari 2014, hal. 29-36, 10 daftar pustaka.

This paper examines the tension between private and public sphere in deciding women's role against ecological crisis. State, companies, traditional tribe-based women alliance, village women have their own perception and definition in projecting to save the ecology. Private sphere is where women construct their identity, transmitted ecological spirit to their children, according their phantasy of beauty and fashion based on ecological-friendly product, etc. Public sphere is where women campaign explicitly against company that destroy their environment as form of ecological and gender injustice. The urge to protect the ecology, for women, means the dealing of the tension between domestic and public spheres.

Keywords: dichotomy, private-public sphere, gender and ecological injustice.

Tulisan ini membahas ketegangan dualisme ruang privat dan ruang publik yang muncul dalam penetapan peran perempuan untuk mengatasi krisis lingkungan yang dibuat oleh negara, perusahaan, perempuan adat, dan perempuan desa. Ruang privat adalah tempat seseorang mengkonstruksikan identitasnya. Penetapan identitas perempuan sebagai ibu rumah tangga, penyuka kecantikan, *fashion* dan belanja dilakukan di ruang privat. Sementara ruang publik adalah tempat mempersoalkan berbagai bentuk ketidakadilan, termasuk ketidakadilan gender dan ketidakadilan lingkungan. Karena itu tuntutan pada perempuan untuk peduli pada lingkungan pada dasarnya merupakan tuntutan yang bermain di antara kedua ruang itu.

Kata kunci: dikotomi, ruang privat, ruang publik, ketidakadilan gender, ketidakadilan lingkungan.

R.L.K.R. Nugrohowardhani, STIE KRISWINA Sumba
Jln. R. Suprpto No. 35. Waingapu Waingapu – Sumba Timur -
NTT | Telp : (0387) 62 392, 62 393, Fax: (0387) 62 644

Perlawanan Perempuan dalam Industri Kapas: Kajian Kerusakan Lingkungan di Sumba Timur

Women's Resistance in Cotton Industry: a Study of Ecological Destruction in East Sumba

Jurnal Perempuan, Vol. 19 No. 1, Februari 2014, hal. 37-49, 42 daftar pustaka.

National Cotton Acceleration Program (NCAP) being incepted in East Sumba since 2008 has created resistances among women farmers in Tanamanang Village. Forms of resistances are as follows: first they called the cotton as "project cotton" representing a symbolic resistance with negative connotation in speaking against the government project by reducing the existence of the word into "project"—no more no less. The second resistance is open-resistance in which they break the rules of planting-time, harvesting-time, and all the promises being signed before between the government and the farmers. The third resistance is by rejecting the program being incepted into their land. They openly say no to the planting of cotton in their front-back yard.

Keywords: women, cotton, resistance, ecofeminism.

Program Akselerasi Kapas Nasional (PAKN) yang dilaksanakan di Kabupaten Sumba Timur sejak tahun 2008 menyebabkan munculnya

resistensi perempuan petani di Desa Tanamanang. Ada tiga bentuk resistensi, yaitu: 1) adalah menyebut kapas PAKN sebagai "kapas proyek" (*kamba proyek*). Sebutan ini bisa digolongkan dalam salah satu bentuk resistensi simbolik karena kata "proyek" yang melekat pada sebutan itu berkonotasi negatif. 2) Resistensi terbuka karena perilaku itu dapat diamati dan tampak dalam kegiatan sehari-hari mereka. Dalam konteks pelaksanaan PAKN di Desa Tanamanang, resistensi perempuan dilakukan dengan cara melanggar aturan dalam pelaksanaan PAKN, yaitu melanggar aturan tanam dan melanggar kesepakatan dalam penjualan hasil panen kapas. 3). Resistensi asersi karena terkait dengan tuntutan petani perempuan pada pelaksanaan PAKN di desanya. Daripada bertahan menjadi kelompok tani percontohan, mereka menolak lahan mereka untuk dijadikan demonstrasi plot bagi pengembangan kapas.

Kata Kunci: perempuan, kapas, resistensi, ekofeminisme.

Akhmad Ramdhon, Sosiologi FISIP Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36A, Kentingan, Surakarta 57126. Telephone : +62
271 663483 / +62 271 648379, Fax : +62 271 648379

Kerentanan Ekologi Kota: Narasi Buruh dan Pekerja Informal Perempuan

Vulnerability of City Ecology: a Narrative of Female Labors and Informal Workers

Jurnal Perempuan, Vol. 19 No. 1, Februari 2014, hal. 51-58, 30 daftar pustaka.

Cities and women have experienced the most vulnerable condition under the premise of economic development specifically those living in poverty. Women working in informal sectors are portrait of vulnerable family in cities where men as breadwinner sometimes unable to fulfill the financial basis. They then have to take the risks of living in slum areas in a prohibited territorial area that unable providing basic needs such as clean water, good air ventilation, sanitation, air circulation, and public or common room. Accumulation of this migration to cities has transformed cities into the most vulnerable place to live for those having no money—gentrification.

Keywords: vulnerability, ecology, city, female labours.

Kota dan buruh murah perempuan banyak menanggung beratnya keterbatasan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan keluarga miskin perkotaan. Perempuan yang bekerja di sektor informal perkotaan adalah sisi lain dari potret keluarga miskin, dimana para lelaki yang menjadi kepala rumah tangga juga bekerja di sektor yang sama. Mereka harus mengambil resiko untuk hadir di pinggir-pinggir jalan serta hidup dalam lingkup teritori yang penuh jejaring keterbatasan atas hak-hak dasar. Status illegal dibidang ekonomi, dalam banyak hal juga berlaku untuk status kepemilikan tempat tinggal. Area tempat tinggal yang minim fasilitas air bersih, sanitasi, sirkulasi udara, hingga ruang-ruang publik menjadi kantong-kantong kaum miskin kota. Akumulasi yang terjadi terus-menerus dari sisi kuantitas manusia yang bergerak ke kota tak sebanding dengan kapasitas ruang ketersediaannya (*gentrification*). Ruang-ruang yang sempit, saluran irigasi yang rusak, jalanan yang tak memadai, fasilitas publik yang minim menjadi resiko untuk bertahan hidup dalam beragang keterbatasan.

Kata Kunci: kerentanan, ekologi, kota, buruh perempuan.

Dewi Candraningrum, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jalan A. Yani Tromol Pos 1, Pabelan Kartasura, Jawa Tengah
57102

**Ketika Banteng-Banteng Tak Lagi Minum Air di bawah
Pohon Keningar: Pandangan Dunia Perempuan Lereng
Gunung Merapi**

***When Bulls No Longer Drink Water under Keningar Trees:
Women's Worldview at Mount Merapi***

Jurnal Perempuan, Vol. 19 No. 1, Februari 2014, hal. 59-66, 1 gambar, 2
tabel, 14 daftar pustaka.

Women of Merapi have a distinct myth regarding Mount Merapi, calling it as "her" Mother. Signs of over-exploitation in the area of Merapi (illegal logging and illegal mining) are challenged by the whole village members of Keningar located less than 7 km from the volcanic mouth. This inclusion of Mt Merapi in the narrative of myth with Keningar communities not only allows for a wider set of experiences from which to draw in generating value claims, but also provides important opportunities for reconstituting their ecological identities. This inclusive community forces everyone in it to reassess their relationship to each other and the natural world by paying deep respect for the existence of natural identity.

Keywords: mount Merapi, worldview, myth, ecological identity.

Perempuan Merapi memiliki mitos tersendiri perihal Gunung Merapi, memanggilnya sebagai "ia sang Ibu". Eksploitasi berlebih atas area Merapi, yaitu penebangan liar dan pertambangan tak berijin, telah ditantang oleh warga sekitar Desa Keningar, kurang dari 7 km dari puncak Merapi. Inklusi narasi dongeng Merapi sebagai ibu dalam komunitas perdesaan Merapi merupakan penanda penting klaim identitas ekologis warga desa. Dengan penghidupan mitos ini kemudian setiap warga melakukan refleksi ulang atas makna identitas dan penghormatan pada alam.

Kata kunci: Gunung Merapi, pandangan dunia, mitos, identitas ekologi.

Kerentanan Ekologi Kota: Narasi Buruh dan Pekerja Informal Perempuan

Vulnerability of City Ecology: a Narrative of Female Labors and Informal Workers

Akhmad Ramdhon

Sosiologi FISIP Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami 36A, Kentingan, Surakarta 57126. Telephone : +62 271 663483 / +62 271 648379, Fax : +62 271 648379

wacana3000@gmail.com

Naskah Diterima 13 Desember 2013. Direvisi 22 Desember 2013. Disetujui: 14 Januari 2014

Abstract

Cities and women have experienced the most vulnerable condition under the premise of economic development specifically those living in poverty. Women working in informal sectors are portrait of vulnerable family in cities where men as breadwinner sometimes unable to fulfill the financial basis. They then have to take the risks of living in slum areas in a prohibited territorial area that unable providing basic needs such as clean water, good air ventilation, sanitation, air circulation, and public or common room. Accumulation of this migration to cities has transformed cities into the most vulnerable place to live for those having no money—gentrification.

Keywords: vulnerability, ecology, city, female labours.

Abstrak

Kota dan buruh murah perempuan banyak menanggung beratnya keterbatasan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan keluarga miskin perkotaan. Perempuan yang bekerja di sektor informal perkotaan adalah sisi lain dari potret keluarga miskin, dimana para lelaki yang menjadi kepala rumah tangga juga bekerja di sektor yang sama. Mereka harus mengambil resiko untuk hadir di pinggir-pinggir jalan serta hidup dalam lingkup teritori yang penuh jejaring keterbatasan atas hak-hak dasar. Status illegal dibidang ekonomi, dalam banyak hal juga berlaku untuk status kepemilikan tempat tinggal. Area tempat tinggal yang minim fasilitas air bersih, sanitasi, sirkulasi udara, hingga ruang-ruang publik menjadi kantung-kantung kaum miskin kota. Akumulasi yang terjadi terus-menerus dari sisi kuantitas manusia yang bergerak ke kota tak sebanding dengan kapasitas ruang ketersediaannya (*gentrification*). Ruang-ruang yang sempit, saluran irigasi yang rusak, jalanan yang tak memadai, fasilitas publik yang minim menjadi resiko untuk bertahan hidup dalam beragam keterbatasan.

Kata Kunci: kerentanan, ekologi, kota, buruh perempuan.

lalu gadis-gadis umur belasan keluar
kampung menuju pabrik,
pulang petang bermata kusut keletihan,
menjalani hidup tanpa pilihan.
Kampung, Wiji Thukul (1988)

Pendahuluan

Kota-kota di Indonesia lahir dari proses kolonialisasi yang memanjang. Kota yang ide dasarnya dibangun atas nalar tradisi serta merta mengalami akselerasi atas kepentingan ekonomi kolonialisasi. Kota-kota di belahan Nusantara kemudian tumbuh dalam tata kelola administrasi kolonial yang mengacu pola perkembangan kota-kota di Eropa. Beragam bentuk kebudayaan baru/*mestizoe* kemudian menjadi ciri khas pertumbuhan masyarakat, bersama surutnya

kekuasaan kolonial. Ide-ide nasionalisme hadir dan membentuk momentum kemerdekaan sekaligus penanda berakhirnya kolonialisasi di Indonesia. Atas nama nasionalisme pulalah, kehadiran gagasan perjuangan dan kemerdekaan diwarisi sebagai prasyarat kehidupan pasca revolusi. Soekarno menghadirkan kekuasaan simbolis-dalam beragam bentuk, sebagai kebutuhan akan identitas negara yang baru lahir (Wertheim, 1999). Kota Jakarta serta merta hadir sebagai bentuk proyek besar tentang gagasan kemerdekaan yang dicita-citakan sekian lama, Jakarta menjadi wujud paling realistis dari impian segenap negeri tentang masa depan.

Politik atas mimpi-mimpi tentang kehidupan yang lebih baiklah yang memberi energi besar bagi Orde Baru yang telah memutus rantai politik kekuasaan

Orde Lama. Semangat baru untuk pembangunan yang dicanangkan lewat konsepsi rehabilitasi dan stabilisasi politik. Kota lalu hadir dalam semangat pertumbuhan dalam semua lini, dalam semua indikator. Orde yang baru lahir berambisi untuk menghadirkan potret pembangunan secepat-cepatnya. Kebijakan yang langsung membuka diri pada modal asing untuk segera melakukan stabilisasi ekonomi dilakukan, sebagai upaya untuk menggerakkan kembali geliat ekonomi swasta paska nasionalisasi aset. Keterbukaan akan modal asing mengawali sebuah fase ekonomi yang berwajah baru, yaitu ekonomi dengan menempatkan diri pada fondasi struktur ekonomi non pertanian. Pelbagai infrastruktur direhabilitasi untuk mengakselerasi agenda pembangunan, seperti perhubungan, pengangkutan hingga pembangkit tenaga listrik sebagai sumber daya penggerak mesin-mesin industri. Industrialisasi berbasis modal menemukan momentumnya untuk menjadi penggerak bagi ekonomi Indonesia, dimana semua agenda kemudian disistematisir dalam Rencana Pembangunan Lima Tahunan (Mustopadijaja, 2012).

Pertumbuhan Kota-Kota

Kota serta merta tumbuh dalam kecepatan untuk mengejar mimpi-mimpi pembangunan. Akselerasi penyiapan sektor pertanian berimplikasi pada jutaan hektar kawasan irigasi direhabilitasi, dibukanya ratusan ribu hektar tanaman, hingga dikucurkannya lembaga-lembaga kredit untuk menopang pendanaan yang dibutuhkan. Target swadaya bahan pangan dan bahan baku mentah menjadi penyangga untuk kebutuhan devisa. Pada sektor industri, dampak investasi memberi modal besar bagi tumbuhnya industrialisasi yang semakin meluas. Dengan target capaian industri sebagai penggerak pokok pembangunan, penyiapan sektor industri diharapkan mampu meningkatkan ekspor, memperluas pembangunan regional, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam, energi hingga manusia (Budhy Tjahjati-dalam Frans, ed. 1997). Keberhasilan strategi kebijakan deregulasi yang mengubah orientasi perindustrian dari industri substitusi import ke industri yang berorientasi ekspor, berdampak pada meningkatnya pertumbuhan, pendapatan nasional, perdagangan luar negeri, dan penyerapan tenaga kerja.

Kota-kota tumbuh melebar dan meluas sebagai bagian dari implikasi pertumbuhan dan pembangunan seantero Nusantara. Kawasan kota

lalu menjadi ruang mekanisasi kerja-kerja sebagai konsekuensi dari perkembangan sektor pertanian yang memperoleh pencapaian hasil pertanian secara maksimal bahkan kelebihan/*surplus* sekaligus mampu menstimulasi perkembangan pasar sebagai bentuk transaksi ekonomi baru. Akumulasi atas kondisi ini menstimulan pula pengelompokkan masyarakat di luar sektor pertanian dan pada saat yang bersamaan proses industrialisasi (awal) melebar. Pembagian kerja dan spesialisasi kemudian menjadi ciri masyarakat yang membentuk kota-kota industri disamping terstratifikasinya pola pendapatan dan pola konsumsi masyarakat dalam struktur ekonomi berbasis non agraris. Proses tersebut menjadi penanda bagi terjadinya transisi dari ekonomi tradisional ke modern (Lindblad, 2002; Zanden dan Marks, 2012). Kondisi ekonomi modern yang mapan, membutuhkan pola pengaturan atas berbagai hal dan tata pemerintahan kemudian menjadi jalan keluar atas persoalan ini. Kawasan kota kemudian menjadi satuan-satuan pemerintahan/*manajerial* dimana kondisi penduduk makin banyak, persoalan makin kompleks dan kebutuhan makin beragam. Relasi-relasi individual kemudian membutuhkan mediator dan spesialisasi pekerjaan melahirkan profesi bagi sebagian individu untuk mengatur dan menata kota, dengan segala aspeknya. Kondisi ini juga diikuti oleh dinamika ruang dalam berbagai bentuk dan maknanya dalam lingkungan dan kawasan perkotaan. Pertumbuhan ekonomi dan investasi menyeret pola pendapatan dan pola konsumsi masyarakat dalam ragam-ragam kebaruan (Evers, 2002). Perkembangan fisik kota sangat pesat layaknya perkembangan jumlah manusia-manusia yang memilih kota sebagai aras kehidupannya. Ekonomi dan politik kota serta merta menjadi simpul atas semua kondisi teraktual kawasan perkotaan.

Kota modernisasi yang ada mampu menjadi magnet bagi pergerakan seluruh sumber daya manusia maupun alam. Proses industrialisasi telah menghadirkan beberapa potret tawaran kemakmuran dan sekaligus potret urbanisasi yang luar biasa. Analisa atas pembangunan dan dinamika perekonomian kota tak bisa mengabaikan proses urbanisasi sebagai daya dorong dari gerak laju pembangunan. Dimana logika yang dikembangkan adalah modal dan tenaga kerja yang telah menjadi bagian serta tak bisa dipisahkan dari perkembangan sektor perdagangan, terutama perdagangan modern. Berbeda dengan kondisi tersebut di negara-negara berkembang, proses urbanisasi berjalan secara

konstan namun proses industrialisasi berjalan lambat. Di sisi lain akibat proses liberalisasi dan komersialisasi atas tanah yang begitu lama oleh kolonial, berakibat pada menurunnya kemampuan dan proses produksi pada sektor pertanian. Kondisi tersebut memicu ketidakseimbangan skema pembangunan sebagai catatan Arndt (1991), laju pertumbuhan rata-rata pertahun pada sektor pertanian 1960-1965: 1.4%, 1965-1970: 3.2%, 1970-1977: 4.2%, dibandingkan dengan pada sektor industri 1960-1965: 1.7%, 1965-1970: 4.8%, 1970-1977: 11.3%. Implikasi yang nyata adalah produk domestik bruto 1969-1973, laju perbandingan pertumbuhan antara sektor manufaktur dapat mencapai 10.6% seimbang dengan sektor perdagangan dan perhotelan, mengalahkan sektor pertanian yang hanya mempunyai laju pertumbuhan rata-rata 5.6 % (Muhaimin, 1991; Wee, 2004).

Konsekuensi dari kota yang terakselerasi oleh industri adalah pergerakan manusia yang terkonsentrasi ke dan menuju perkotaan menjadi bentuk konkret atas perkembangan kota-kota awal abad 20-an hingga kini. Sirkulasi perpindahan penduduk ke kota diikuti pertumbuhan pemukiman oleh sebab meningkatnya persentase jumlah penduduk kota yang kemudian menjadi konsepsi dasar tentang urbanisasi (Kitagawa, 1998). Pada beberapa kasus di beberapa negara berkembang potret urbanisasi merupakan proses yang berjalan secara terus menerus dan tidak dapat ditekan laju pergerakannya. Ada beragam kekuatan yang menyebabkan proses tersebut berjalan secara simultan oleh sebab dinamika kota yang semakin lanjut. Teknologi yang tersedia dan hanya dapat diakses di kota semata-mata menyebabkan terpusatnya berbagai inovasi teknologi manusia di ranah kota. Pertumbuhan penduduk secara keseluruhan menunjukkan peran dalam mempertegas pentingnya arti dan makna kota bagi kehidupan. Di negara-negara maju, lalu lintas penduduk dalam negeri atau dari/ke kota menjadi alasan atas tingginya laju urbanisasi disamping meningkatnya jumlah pendapatan/upah di wilayah perkotaan. Berbeda dengan kasus-kasus pada negara-negara berkembang dimana perubahan penduduk secara alami merupakan selisih jumlah antara kelahiran dan kematian yang menjadi variabel dominan untuk mendorong laju urbanisasi, selain faktor ketimpangan pembangunan (Knox, 1982).

Ada banyak paparan tentang kuantifikasi fenomena urbanisasi dan dinamikanya di berbagai belahan dunia. Efek urbanisasi tampak pada tahun 1960 ketika kenaikan atas meningkatnya jumlah

penduduk kota mencapai kisaran angka 51.6 juta menjadi 590 juta atau meningkat 20%. Dimana fakta lain tentang urbanisasi adalah tentang level urbanisasi (persentase jumlah penduduk yang tinggal di perkotaan dibagi dengan jumlah penduduk secara keseluruhan) dan pada kasus Indonesia terdapat kenaikan yang konstan: Tingkat populasi kaum urban meningkat secara mencolok, dari 20.5% dari total populasi pada tahun periode 1970an, menjadi 32.8% pada periode 1980, dan 55.5 % pada periode tahun 1990. Implikasi perkembangan kota semakin tak terbendung, dimana jumlah populasi urban pada tahun 2000 mencapai 85.8 juta jiwa, kenaikan tersebut berlanjut secara signifikan mencapai kisaran angka 49.8%, berarti terdapat setidaknya pada tahun 2010 yaitu 118.3 juta jiwa populasi kaum urban di Indonesia (World Bank, 2012: 10). Bila dilihat secara global, setidaknya terdapat sekitar 43% penduduk dunia tinggal di daerah perkotaan, dimana di negara-negara maju terdapat 93% dan di negara-negara berkembang terdapat 34%. Sehingga di periode 1990-2020 diperkirakan terdapat 4.6 milyar penduduk akan menghuni kota (Nurmandi, 1999). Kondisi tersebut tak terhindarkan, akibat pemusatan beberapa sektor kehidupan perkotaan seperti perdagangan, industri, pendidikan hingga politik menjadi penyebab utama signifikansi angka-angka tersebut akibatnya kota makin dinamis dan kompleks atas berbagai hal. Dan ini memiliki makna meningkatnya juga kerentanan ekologi kota, jika pembangunannya tidak memperhatikan keseimbangan lingkungan.

Migrasi Buruh Murah Perempuan ke Kota-Kota

Tapak kekuasaan Orde Baru, yang langsung membuka diri pada modal asing untuk segera melakukan stabilisasi ekonomi dengan memberlakukan UU No. 1 Tahun 1967 dan UU No. 6 Tahun 1968 sebagai upaya untuk menggerakkan kembali geliat ekonomi dengan injeksi modal paska ketidakstabilan Orde Lama. Langkah keterbukaan akan modal asing lalu mengawali sebuah fase ekonomi yang berwujud baru yaitu ekonomi dengan fondasi modal asing yang menempatkan diri pada pondasi struktur ekonomi non pertanian. Wajah kota berubah, dengan hadirnya berbagai infrastruktur untuk mengakselerasi agenda pembangunan yang baru seperti perhubungan, pengangkutan hingga pembangkit tenaga listrik sebagai sumber daya penggerak mesin-mesin industri (Vatikiotis, 1993; Robinson, 1986). Angka-angka sebagai indikator kemajuan kemudian menjadi tak terelakkan, untuk

disematkan sebagai konsekuensi dari pembangunan yang bersifat masif. Rekap nilai ekspor pada periode 1968-1990 terdorong dari US\$ 872 juta ke 23.8 miliar, kenaikan rata-rata pendapatan per kapita meningkat dari \$75 ke angka dikisaran \$500. Kondisi tersebut ditopang oleh investasi asing yang totalnya mencapai US\$ 5.73 juta/meningkat 84.2% plus investasi dalam negeri yang mengalami kenaikan mencapai Rp 29.6 miliar/naik 105.3% (Budhy Tjahjati-dalam Frans, 1997: 83-84). Sektor industri pakaian menjadi pilihan yang diminati oleh banyak penanam modal di Indonesia, terutama di Jawa. Kondisi serupa ternyata terjadi di berbagai belahan di Asia, dimana pertumbuhan kota ditopang oleh produk domestik bruto yang besar dari proses industrialisasi. Di Indonesia pertumbuhan tersebut didukung oleh kemampuan daya dongkrak ekspor yang tinggi dari industri pakaian jadi. Catatan pada tahun 1986 jumlah investasi pada usaha industri pakaian jadi meningkat secara tajam dari 1975 dengan 72 pabrik yang menyerap 2.804 pekerja, menjadi 565 pabrik dan mampu mempekerjakan kira-kira 63.575 orang pekerja, yang didominasi oleh tenaga kerja perempuan di tahun 1986 (Wee, 1994).

Proses industrialisasi berjalan massif bersama derasnya kebijakan Orde Baru untuk mengakselerasi kemajuan. Kota-kota tumbuh bersama proses industrialisasi yang melebar dan ditopang proses urbanisasi yang tak terkendalikan. Ekspansi besar-besaran tenaga kerja menjadi mekanisme penyeimbang dari perubahan struktur ekonomi yang sedang berjalan. Di atas semua proses tersebut, perempuan adalah tenaga penyuplai terbanyak bagi proses tumbuh kembangnya industri di perkotaan. Industrialisasi dalam beberapa hal merubah formasi perempuan dalam banyak sektor (Tadjudin Noer, 1995: 45). Mulai dari transformasi pekerjaan yang tak lagi berbasis agraria, dimana sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor domestik. Sektor yang hanya berpendapatan relatif murah, dengan skala pendapatan musiman, melelahkan dan berkaitan erat dengan pekerjaan domestik. Kondisi yang tak terelakkan sebagai akibat dari kebijakan arah industrialisasi massif dari substitusi import ke ekspor. Kota-kota yang semakin penuh dengan para pendatang, juga mengalami perluasan akibat orientasi industri. Tawaran kehidupan lebih baik di perkotaan, dengan sektor industri sebagai salah satu opsi pekerjaan yang terbuka luas. Selain sektor-sektor informal yang lainnya (Murray, 1995; Jellineck, 1995; Endang & Mamahit, 1999) dan catatan ILO mengkonfirmasi bahwa kecenderungan kaum

muda yang tinggal di perkotaan terus meningkat sedangkan kecenderungan untuk tinggal di pedesaan makin berkurang. Pada tahun 1971, kaum muda yang tinggal di perkotaan dan pedesaan secara berturut-turut berkisar 21.5% dan 78.5%, sedangkan pada tahun 2002 perbedaan ini mengerucut menjadi hampir 50%. Hal ini dipengaruhi urbanisasi massal selama dua dekade terakhir dan berkembangnya kota-kota baru di Indonesia (ILO, 2004). Di sisi lain, implikasi demografis selama 30 tahun terakhir, proporsi populasi kelompok muda, baik remaja (15-19 tahun) maupun orang dewasa muda (20-24 tahun), telah meningkat dibandingkan dengan jumlah penduduk secara keseluruhan.

Fakta di atas mempertegas keberadaan perempuan-perempuan pedesaan yang melakukan urbanisasi untuk menyangga perkembangan sektor-sektor industri di perkotaan, seperti industri manufaktur, perdagangan dan jasa. Selain industri, sektor-sektor informal yang lainnya juga menampilkan sisi lain kehidupan perempuan perkotaan (Jellineck, 1995; Sedyaningsih dan Mamahit, 1999). Kenyataan lain dari proses urbanisasi yang terjadi juga menghadirkan narasi perempuan-perempuan minim ketrampilan yang berbondong-bondong ke kota, berharap kebaikan di kota-kota besar. Dengan ketrampilan yang terbatas, perempuan-perempuan tersebut secara otomatis tak dapat bersaing untuk ikut bekerja di sektor-sektor industri perkotaan dan sektor informal menjadi pilihan paling realistis. Proses industrialisasi bersaing menjadi energi terbesar bagi pertumbuhan kota yang tak terencana dengan baik. Pertumbuhan lapangan kerja formal tak sebanding dengan gerak urbanisasi yang ada, sehingga daya tampung sektor formal sangat terbatas hanya bagi para pekerja yang memenuhi syarat angkatan kerja. Sensus Penduduk tahun 1980 mencatat sekitar 33% dari seluruh angkatan kerja yang bekerja secara aktif adalah tenaga kerja perempuan dan pada tahun 1990 tenaga kerja wanita yang aktif menjadi 34,5% (Hakim, 2011). Perluasan ini sebagai implikasi dari perluasan sektor lapangan kerja diluar sektor formal yaitu sektor informal yang terdiri dari mereka yang bekerja sendiri, buruh tidak tetap, maupun pekerja dalam lingkungan keluarga.

Di sektor industri, kelompok pekerja perempuan tersebut adalah penghasil produk-produk massal untuk kebutuhan ekspor seperti garmen, tekstil, sepatu, rokok, dan sebagainya. Target produksi yang tinggi pulalah yang menjadi daya serap terbesar para pekerja perempuan ke pabrik-pabrik perkotaan yang

penuh kontradiksi. Ribuan perempuan terintegrasi dalam teknologi industri dan modal yang memacu waktu untuk menghasilkan sebanyak mungkin produk serta upah seminimal mungkin (Ken Suratiyah-dalam Abdullah, ed. 2006). Cita-cita bekerja di kota tak terasa telah menutup peluang untuk melakukan negosiasi tentang hak dan kewajiban dunia industri. Relasi pekerja dan pemodal timpang oleh lemahnya kontrol negara, sekalipun ada beberapa catatan gerakan dari serikat-serikat pekerja namun hasil akhirnya masih jauh dari harapan. Bermodalkan pendidikan yang relatif rendah, dengan basis asal kantong-kantong di pedesaan dan harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik memberi garansi bagi para pemodal untuk memberi tekanan lebih pada pekerja perempuan.

Sistem kerja di sektor industri adalah sistem dengan kontrol yang ketat, hirarki kerja yang menempatkan perempuan di bagian produksi, jam kerja yang panjang berbasis target produksi, hingga fasilitas kesehatan yang rendah kualitasnya hingga peraturan kerja yang dibuat sepihak menciptakan nasib para pekerja untuk tunduk dan loyal. Sistem 'ban berjalan' menjadi mekanisme kerja berdasar sistem target produksi yang menciptakan ketergantungan kerja para pekerja perempuan dalam satu line kerja, terdiri dari 10-40 orang. Setiap orang mengerjakan pekerjaan yang berbeda, akan tetapi saling melengkapi. Kondisi tersebut memungkinkan para pekerja untuk saling menyesuaikan sistem kerja agar target produksi tercapai. Selama bekerja dilarang bicara, diatur giliran ke kamar mandi, dibatasi waktu untuk istirahat dan beribadah, hingga didenda bila melakukan kesalahan. Semuanya menjadi modus bagi proses industri untuk mengalihkan fungsi kontrol kepada buruh (Indrasari dalam Abdullah, ed. 2006).

Sistem hirarki yang berlaku, diciptakan untuk mengalihkan mekanisme kontrol secara langsung pada para pekerja. Sebagai model hirarki di beberapa pabrik garmen, menganut sistem pembagian kerja dalam dua tingkatan, tingkatan manajerial yang komposisinya sangat terbatas dan tingkatan produksi yang jumlahnya sangat mendominasi. Hirarki tersebut secara otomatis menempatkan pekerja perempuan di bagian produksi, berdasarkan preferensi tentang ketelitian, kecermatan, kecepatan, maupun ketekunan (Suzane, 2012; Diane-dalam Frans, ed. 197: 160-164). Dalam prosesnya, setiap bagian produksi akan mempunyai bagian tugas yang berbeda-beda. Semisal proses produksi baju maka

distribusi pekerjaan akan terbagi dalam kelompok-kelompok pembuat pola, pemotong bahan, penjahit, pemasang aksesoris, pemasang label hingga pengemasan. Pola tersebut membelah para pekerja dalam kelompok yang berbeda, untuk kemudian tidak terkoneksi satu dengan lainnya. Untuk kemudian secara berkala dilakukan formasi atas dasar distribusi pekerjaan. Semua proses produksi tersebut, berdampak secara langsung dengan tingkat tanggung jawab paling rendah yang berimplikasi pada rendahnya tingkat standart upah yang harus diberikan. Dan pada saat yang bersamaan, tak adanya peluang untuk membangun kesadaran lebih baik dari individu, kelompok hingga organisasi atas proses eksploitasi yang dialami (Ari Sunarjati-dalam JP, 2007). Secara sosiologis, pola distribusi kerja yang menganut skema di atas berimplikasi pada peran masing-masing individu untuk saling mengawasi satu sama lainnya. Kecepatan hasil produksi akan ditentukan oleh kerja masing-masing individu yang berkorelasi langsung dengan upah. Pola ini memungkinkan keterbangunan relasi antar pekerja yang teramat mudah dikontrol, rentan untuk diadu domba dan pada akhirnya melemahkan kapasitas individu, kelompok maupun organisasi para pekerja perempuan.

Kerentanan Kota, Kerentanan Perempuan

Profil pekerja perempuan yang muda dan lajang menjadi dasar bagi strategi untuk memaksimalkan alokasi jam kerja sekaligus berimbas pada penekanan biaya produksi dalam bentuk upah yang murah. Konstruksi makna tentang perempuan memberi kontribusi bagi sistem ekonomi produksi yang menempatkan relasi pekerja perempuan hanyalah tenaga substitusi bagi tenaga kerja laki-laki, sekaligus menempatkan struktur pekerjaan yang dilakukan hanyalah pelengkap bagi ekonomi keluarga. Peran pekerja perempuan direduksi dalam fungsi-fungsi domestik dan pada saat yang bersamaan fungsi ekonomis yang bisa dilakukan ditempatkan dalam posisi reproduksi semata (Veronica, 2009: Ratna dan Brigitte, 1997). Konsepsi *family wage* (laki-laki adalah sumber penghasil pendapatan keluarga) dan *continuity of work* (kelangsungan kerja) yang permanen menjadi basis bagi rendahnya daya tawar pekerja perempuan. Negosiasi kerja selalu akan berhadap-hadapan dengan kenyataan bahwa pekerja perempuan akan mempunyai keterbatasan, baik oleh perkawinan, kehamilan, kelahiran hingga kewajiban merawat anak. Target kerja yang dipatok oleh dunia

industri harus berhadapan-hadapan dengan konstruksi tentang keluarga yang telah tertanam dalam masyarakat. Kebijakan-kebijakan negara (Hull, 2006) untuk mengakselerasi kapasitas perempuan tidak berkontribusi signifikan dalam relasi para pekerja perempuan dan pemilik modal. Nasib para pekerja perempuan tak lekang berubah oleh perubahan rezim, termarginalisasi dalam kesadaran yang paling lemah dan tak ada pilihan kecuali bertahan dalam keseharian bisingnya deru mesin-mesin pabrik.

Fakta lain dari proses transisional kota-kota di negara berkembang adalah keberadaan sektor informal. Keberadaan sektor informal menjadi kenyataan yang tak terhindarkan dari timpangnya pembangunan yang seharusnya menganut prinsip pemerataan. Perkembangan sektor industri perkotaan-khususnya manufaktur, ternyata tidak mampu menyerap secara bersamaan angkatan kerja yang bergerak secara massif dari desa ke kota. Di satu sisi, proses industrialisasi perkotaan cenderung bersifat padat modal, memanfaatkan teknologi yang berimplikasi pada pembatasan jumlah pekerja dan adanya tuntutan ketrampilan yang tinggi. Sedangkan disisi lain, keberangkatan tenaga kerja perempuan ke kota-kota hanya berbekal ketrampilan yang terbatas. Sektor informal menjadi pilihan paling realistis untuk bertahan dalam derasnya tuntutan kehidupan masyarakat perkotaan (Effendi, 1995: 73). Kondisi tersebut menjadi bukti dari tidak berjalannya skema pembangunan ekonomi yang sedianya mampu mentransisikan pembangunan ekonomi yang berbasis agraris ke sektor ekonomi industrial.

Keseharian ekonomi perkotaan kemudian menjadi riuh oleh aktivitas sektor informal, yang terdistribusi ke dalam keseharian masyarakat. Hiruk pikuk sektor informal hadir dalam denyut kehidupan kota. Perempuan-perempuan yang tak masuk dalam kategori tenaga kerja yang dibutuhkan oleh sektor industri tak lagi punya pilihan kecuali menggeluti sektor informal, dengan resiko-resiko yang ada. Aktivitas tidak tetap, pendapatan rendah, modal terbatas, kualitas seadanya, dan status illegal yang disematkan sebagai bentuk ketiadaan pengakuan atas jenis kategori usaha yang ada. Kesulitan untuk mendefinisikan juga menempatkan sektor informal dalam kategorisasi yang longgar. Mulai dari pedagang kaki lima, buruh bangunan, pelayan, pembantu rumah tangga, pedagang tradisional dan masih banyak lagi ragam pekerjaan yang tidak terdeteksi secara formal untuk kemudian dikategorikan ke dalam sektor informal. Longgarnya batasan sektor

informal berlaku juga untuk tenaga kerja yang terjaring di dalamnya, tak hanya laki-laki, perempuan dan pekerja anak mendominasi sektor informal terendah (Nazara, 2010). Implikasinya berlanjut pada ketidakmampuan para pemegang kebijakan baik dari upaya untuk mengkuantifikasinya dan minimnya respon atas dinamika yang berkembang.

Sekalipun sektor informal mengacu pada orang yang bekerja tanpa relasi kerja, tidak ada perjanjian yang mengatur elemen-elemen kerja, upah maupun kekuasaan, pada banyak kasus dimiliki oleh keluarga, dengan berskala kecil, padat karya dan bergantung pada sumber daya lokal. Namun pada kenyataannya, akselerasi sektor informal hadir bersamaan dengan kecepatan pembangunan yang melanda kota. Pada periode 1970-an daya serap untuk angkatan kerja sektor informal di kota mencapai sekitar 25%, meningkat mencapai 42% pada 1980 dan stabil pada kisaran 42% pada tahun 1990. Paska krisis ekonomi angka serapan sektor informal melonjak drastis, bersamaan dengan runtuhnya pondasi infrastruktur ekonomi yang telah ditanam Orde Baru, dimana sektor informal melonjak mencapai 65% pada periode tahun 2000-an. Artinya, hari ini setidaknya terdapat sekitar 44,2 juta/39.86% bekerja pada sektor formal dan 66.6 juta orang/60.14% bekerja pada sektor informal (BPS, 2012).

Keseharian perempuan dan anak di bawah umur yang bekerja menjadi pemandangan yang jamak kita temui sebagai gejala perkotaan. Perempuan-perempuan yang mencoba keberuntungan untuk bertahan dalam beratnya kehidupan kota. Dengan keterbatasan ketrampilan, modal, jejaring dan minimnya pengalaman menempatkan para perempuan dalam pilihan-pilihan terburuk untuk berpartisipasi dan bekerja (Murray, 1995: 51). Konstruksi tentang keterbatasan ruang-ruang publik perempuan kota harus menghadapi kenyataan, bahwa perempuan yang hadir di ruang-ruang publik harus memilih aktivitas-aktivitas yang masuk dalam kategori domestik. Menjadi pembantu rumah tangga, pelayan toko, pedagang kaki lima dengan semua produk yang diperjual belikannya—menempatkan perempuan pada tipikal pekerjaan yang murah, rentan dan beresiko. Komitmen untuk mempertahankan hidup tak berarti ketika berhadapan dengan sudut pandang para pengambil kebijakan yang tak memahami akar tumbuh kembangnya sektor informal. Status illegal kemudian disematkan pada pola-pola pekerjaan tersebut, sedangkan pada saat bersamaan praktek-praktek pungutan berlaku

sebagai wujud lain dari pengakuan keberadaan aktivitas sektor informal (Alisjahbana, 2005).

Perempuan-perempuan pekerja sektor informal, tak hanya menanggung beratnya keterbatasan produktivitas ekonomi dari pekerjaannya tapi juga harus menjadi bagian yang terpisahkan dari kehidupan keluarga miskin perkotaan. Perempuan yang bekerja di sektor informal perkotaan adalah sisi lain dari potret keluarga miskin, dimana para lelaki yang menjadi kepala rumah tangga juga bekerja disektor yang sama. Minimnya pendapatan kepala keluarga kemudian ditopang oleh aktivitas subsisten anggota keluarga lainnya. Sebuah kondisi yang menjadikan para perempuan dan anak-anak di bawah umur harus mengambil resiko untuk hadir di pinggir-pinggir jalan serta hidup dalam lingkup teritori yang penuh jejaring keterbatasan atas hak-hak dasar. Status illegal dibidang ekonomi, dalam banyak hal juga berlaku untuk status kepemilikan tempat tinggal. Area tempat tinggal yang minim fasilitas air bersih, sanitasi, sirkulasi udara, hingga ruang-ruang publik menjadi kantung-kantung kaum miskin kota (Jellineck, 1995). Akumulasi yang terjadi terus-menerus dari sisi kuantitas manusia yang bergerak ke kota tak sebanding dengan kapasitas ruang ketersediaannya. Ruang-ruang yang sempit, saluran irigasi yang rusak, jalanan yang tak memadai, fasilitas publik yang minim menjadi resiko untuk bertahan hidup dalam beragam keterbatasan.

Bingkai besar potret perempuan-perempuan yang menyangga kehidupan kota, baik buruh hingga sektor informal serta merta hadir sebagai fakta yang jamak dari tumbuh kembangnya kota-kota di Indonesia. Bagian yang tak terpisahkan dari kondisi tersebut adalah kemiskinan. Sebab kemiskinan yang direproduksi tidak hanya berlaku bagi kaum perempuan tapi juga menyertakan ikatan kekeluargaan. Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat (2013) memperkirakan sekitar 31 juta orang masih hidup di bawah garis kemiskinan per tahun 2011 dan 40% dari semua rumah tangga hidup sedikit di atas garis kemiskinan nasional, yaitu US\$21 per bulan dan masih rentan untuk jatuh ke dalam kemiskinan. Sedangkan pada tahun 2010, setidaknya terdapat 54% populasi di kota-kota besar yang diproyeksikan akan meningkat hingga 67% di tahun 2025. Peningkatan yang pesat tersebut dapat dikaitkan dengan ketiga penyebab pertumbuhan perkotaan (World Bank, 2006); perluasan kota menuju perbatasan perdesaan (30-40%), pertumbuhan alami (35-40%) dan perpindahan dari desa ke kota (25-30%).

Kondisi tersebut menjadi penegas dari tiadanya skema untuk mengantisipasi pertumbuhan kota-kota di Indonesia, yang berimplikasi pada urbanisasi yang sampai hari ini tidak terbanding sama sekali.

Penutup

Pembangunan kota yang tak terkendali, menjadi magnet bagi persoalan yang harus ditanggung perempuan-perempuan perkotaan. Wajah perempuan yang kini jamak memenuhi ruas-ruas jalan di kota, berdesak-desakan di pagi yang cerah untuk berebut untuk mengisi kehidupan kota. Berduyun-duyun dengan wajah lelah di sore yang mengguyut gelap, untuk kemudian mengisi malam dengan cengkrama bahagia sembari menunggu pagi untuk memulai kembali bekerja dan berharap dapat menghitung hari untuk pendapatan yang tak seberapa. Semuanya hadir sebagai bagian dari keseharian warga kota, sekaligus berdampingan dengan keinginan kota untuk membangun gedung-gedung tinggi yang menjulang, memajang produk-produk—para pekerja perempuan—di etalase dengan harga tak terjangkau, mengerek tinggi-tinggi simbol para pemodal di papan-papan reklame, menghitung kemajuan dengan angka-angka tanpa kehadiran manusia sebagai subyek. Hari-hari ini, kota telah bergerak dan berubah, kota telah padat oleh pabrik, penuh sesak proyek-proyek pembangunan, untuk kemudian kota melambat dan merayap bersama para pekerja perempuan yang menyangganya. Kota tumbuh untuk semakin besar bersama mimpi-mimpi masa depan, menyerap semua sumber daya yang ada dalam skema anggaran yang korup dan meminggirkan mereka yang tidak mampu bersaing, yaitu perempuan miskin.

Daftar Pustaka:

- Alisjahbana. 2005. *Sisi Gelap Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Laksbang
- Abdullah, Irwan. ed. 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: PPK UGM-Pustaka Pelajar.
- Arndt, HW. 1991. *Pembangunan Ekonomi Indonesia: Pandangan Seorang Tetangga*. Yogyakarta: UGM Press.
- Brenner, Suzanne A. 1991. *Domesticating The Market: History, Culture and Economy in a Javanese Merchant Community*. Berkeley: Cornell Univ Press.
- Candraninrum, Dewi. ed. 2013. *Ekofeminisme, Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra
- Evers, Hans Dieter. 2002. *Urbanisme di Asia Tenggara: Makna dan Kekuasaan Dalam Ruang-ruang Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Husken, Frans. Mario, Rutten, Dirkse, Jan-Paul. ed. 1997. *Indonesia Di Bawah Orde Baru*. Jakarta: KITLV-Gramedia
- Jellineck, Lea. 1995. *Seperti Roda Berputar: Perubahan Sosial Sebuah Kampung Jakarta*. LP3ES.
- Kota-Kota Dalam Transisi : Tinjauan Sektor Perkotaan Pada Era Desentralisasi di Indonesia*. World Bank, 2003.
- Knox, Paul. 1982. *Urban Social Geography: an Introduction*. London: Longman.
- Kitagawa, Takayoshi. 1998. *Urbanisasi dan Industrialisasi di Indonesia*, dalam Shogo Koyano, *Pengkajian tentang Urbanisasi di Asia Tenggara*. Yogyakarta: UGM press.
- Lindblad, J. Thomas. 2002. *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia : PSSAT UGM-Pustaka Pelajar*
- Hakim, Lukmanul. 2011. *Perkembangan Tenaga Kerja Wanita di Sektor informal: Hasil Analisa dan Proxy Data Sensus Penduduk*. Makalah.
- Hull, H. Terence. 2006. *Masyarakat, Kependudukan dan Kebijakan di Indonesia*. Equinox
- Laporan Mengenai Tenaga Kerja Muda Di Indonesia*, 2004. ILO.
- Nas, Peter JM. Edt. 2012. *Cities Full of Symbols: A Theory of Urban Space and Culture*. Leiden University Press.
- Naafs, Suzane. 2012. *Youth, Work and Lifestyles in An Indonesian Industrial Town*. IISS Rotterdam.
- Nazara, Suahasil. 2010. *Ekonomi Informal di Indonesia: Ukuran, Komposisi dan Evolusi*. ILO
- Menyoal Buruh, Mengapa Mereka Dieksploitasi ?* Jurnal Perempuan, Edisi 56. 2007
- Mustopadijaja, AR. Dkk. ed. 2012. *Bappenas Dalam Sejarah Perencanaan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Murray, J. Alison. 1995. *Pedagang Jalanan dan Pelacur Jakarta*. Jakarta: LP3ES.
- Pakta Lapangan Kerja Indonesia 2011-2014*. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2011
- Saprati, Ratna. Holzner, Brigitte. 1997. *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Grafiti
- Robinson, Richard. 1986. *Indonesia, The Rice of Capital*. Canberra: ANU
- Tiga Pemikiran Industrialisasi*, 1986. Prisma LP3ES
- Wee, Thee Kian. 1994. *Industrialisasi di Indonesia: Beberapa Kajian*. LP3ES
- Wee, Thee Kian. 2004. *Indonesia's First Affirmative Policy: The Benteng Program in The 1950s*.
- Vatikiotis, R.J Michael. 1993. *Indonesian Politics under Soeharto: Order Development and Pressure for Change*. NY: Routledge.
- Wetheim, WF. 1999. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi : Studi Perubahan Sosial*. Tiara Wacana
- Zanden, van Jan Luiten-Marks, Daan. 2012. *Ekonomi Indonesia 1800-2010: Antara Drama dan Keajaiban Pertumbuhan*. KITLV-Kompas.

Ucapan Terima Kasih pada Mitra Bestari

- Prof. Mayling Oey-Gardiner
 - Prof. Merlyna Lim
 - Dr. Kristi Poerwandari
 - Dr. Ida Ruwaida Noor
 - Dr. Arianti Ina Restiani
 - Dr. Phil. Ratna Noviani
- Tracy Wright Webster, PhD.

ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

Jurnal Perempuan (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan mengurai persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu-isu marjinal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain-lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, otentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kwarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada (redaksi@jurnalperempuan.com).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan sub bagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa sub bab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Metode Penelitian** berisi cara pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan tempat jika diperlukan. **Pembahasan** disajikan dalam sub bab-sub bab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Penutup** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Belakang** (*end-note*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia, 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum, 2003) untuk dua pengarang, dan (Arivia et al., 2003) untuk lebih dari dua pengarang. Contoh:
Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
Amnesty International. 2010. *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*. Diakses pada 5 Maret, jam 21.10 WIB dari:
http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational_for_PSWG_en_Indonesia.pdf
Candraningrum, Dewi (Ed). 2014. *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
Dhewy, Anita. 2014. "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election" dalam *Indonesian Feminist Journal* Vol.2 No.2 August 2014. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan Press. (pp: 130-147).
KOMPAS. "Sukinah Melawan Dunia". 18 Desember 2014:14:02 WIB.
<http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>
7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pemimpin Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.
9. Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi redaksi@jurnalperempuan.com untuk mendapatkan petunjuk.

Catatan Jurnal Perempuan: "Tiga Tubuh Tanah"	iii-iv
Artikel / Article	
<ul style="list-style-type: none"> • Teologi Ekofeminis Pembebasan dari Porong: Kajian Puisi Anak-Anak Korban Lapindo / <i>Ecofeminist and Freedom Theology from Porong: a Study on Poetries Compilation by Children of Lapindo's Victims</i> 	1-8
<i>Mutiara Andalas, SJ</i>	
<ul style="list-style-type: none"> • Ancaman Kerusakan Ekologis Produksi Batik Rumahan: Narasi Perlindungan Ruang Domestik • <i>Threat of Ecological Destruction in Home-Based Batik Production: a Narrative of Protecting Domestic Sphere</i>..... 	9-20
<i>Arianti Ina Restiani Hunga</i>	
<ul style="list-style-type: none"> • Goddess, Ketubuhan dan Alam: Kajian Spiritualitas Ekofeminisme / <i>Goddess, Corporeality and Nature: Study of Ecofeminist Spiritualism</i>..... 	21-28
<i>Gadis Arivia</i>	
<ul style="list-style-type: none"> • Ketegangan Ruang Privat dan Publik dalam Penyelamatan Ekologi: Negara, Perusahaan dan Perempuan Adat / <i>Tension between Private and Public Sphere in Saving Ecology: State, Companies and Indigenous Women</i> 	29-36
<i>Donny Danardono</i>	
<ul style="list-style-type: none"> • Perlawanan Perempuan dalam Industri Kapas: Kajian Kerusakan Lingkungan di Sumba Timur / <i>Women's Resistance in Cotton Industry: a Study of Ecological Destruction in East Sumba</i> 	37-49
<i>R.L.K.R. Nugrohowardhani</i>	
<ul style="list-style-type: none"> • Kerentanan Ekologi Kota: Narasi Buruh dan Pekerja Informal Perempuan / <i>Vulnerability of City Ecology: a Narrative of Female Labors and Informal Workers</i> 	51-58
<i>Akhmad Ramdhon</i>	
<ul style="list-style-type: none"> • Ketika Banteng-Banteng Tak Lagi Minum Air di bawah Pohon Keningar: Pandangan Dunia Perempuan Lereng Gunung Merapi / <i>When Bulls No Longer Drink Water under Keningar Trees: Women's Worldview at Mount Merapi ...</i> 	59-66
<i>Dewi Candraningrum</i>	
Wawancara / Interview	
<ul style="list-style-type: none"> • Siti Maemunah: Filosofi Tanah sebagai Tubuh Perempuan: Krisis Lingkungan akibat Tambang / <i>Siti Maemunah: Land Philosophy as Women's Body: Ecological Crisis due to Mining</i>..... 	67-74
<i>Elisabeth Anita Dhewy Haryono & Naristi Aulia</i>	
Kata dan Makna / Words and Meanings	
75-76	
Resensi Buku/ Book Review	
<ul style="list-style-type: none"> • Indonesia dalam Kajian Ekofeminisme Multidisipliner / <i>Indonesia Under the Eyes of Multidisciplinary Ecofeminist Studies</i>..... 	77-79
<i>Ngadiyo</i>	

